

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini, masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, alat pelajaran, dan perbaikan sarana prasarana pendidikan lainnya, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, berbagai indikator mutu pendidikan tersebut belum mampu menunjukkan peningkatan yang memadai (Anggareni, dkk, 2013, h. 2).

Peningkatan mutu sekolah merupakan suatu proses sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien (Ali, 2017, h. 243). Keefektifan dan efisiennya kualitas pembelajaran ditentukan oleh guru dan peserta didik yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Media pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, baik berupa informasi-informasi maupun segala hal yang berhubungan dengan pendidikan itu sendiri, termasuk membentuk dan menciptakan generasi-generasi bangsa yang berkualitas dan berintegritas

melalui proses pembelajaran merupakan suatu proses yang penting dalam pendidikan.

Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur. Melalui informasi dalam kaitannya dengan masalah pendidikan, Toeti Soekamto dalam Marno (2017, h.1) menyatakan, dewasa ini pendapat umum di Indonesia menyatakan pendidikan tidak memberikan hasil seperti apa yang diharapkan diantaranya program-program instruksional yang ada dianggap masih belum memadai dalam kualitas, kemampuan peserta didik dalam meningkatkan cara berpikir kritis dan hasil belajar juga dianggap kurang dalam penerapannya sehingga siswa tidak dapat belajar dengan baik karena tidak dapat menangkap apa yang diajarkan guru di sekolah.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih terlalu sering monoton, sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan pasif saat menerima pembelajaran di kelas. Pengulangan model pembelajaran yang masih berpusat kepada guru membuat kurangnya perhatian dan motivasi kepada peserta didik dalam menerima pembelajaran di kelas. Hal ini mengakibatkan sebagian peserta didik kurang meminati pelajaran fisika yang dapat membuat rendahnya hasil belajar fisika. Dimana hal ini sangat bertentangan dengan sains yang bertujuan menuntut peserta didik menjadi aktif dalam belajar maupun melakukan kegiatan praktikum.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru fisika MAN 1 Buton Selatan, diperoleh bahwa peserta didik masih cenderung pasif sehingga diperoleh rata-rata hasil belajar fisika di kelas X pada semester genap lalu sekitar 50% tidak mencapai KKM yaitu 68,5, dimana KKM fisika yang telah ditetapkan yaitu 75. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang masih sering monoton, pemilihan model yang kurang tepat, dan kurangnya kemampuan siswa untuk memahami dan menguasai konsep dalam materi itu sendiri. Sering kali peserta didik membayangkan pembelajaran fisika itu rumit sehingga fokus peserta didik terhadap materi yang sedang diajarkan menjadi berkurang serta kurangnya motivasi siswa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Karena pembelajaran cenderung didominasi oleh pendidik yang pada tahap pelaksanaan pembelajaran dimulai dari menjelaskan materi dan dilanjutkan dengan latihan soal. Sehingga peserta didik belum bisa menyelesaikan suatu permasalahan dan kurang diberikan kesempatan untuk memikirkan dan menemukan konsep sendiri. Pada umumnya pengetahuan yang diterima guru hanya bersifat sebagai informasi, sementara siswa tidak dikondisikan untuk mencoba menemukan sendiri pengetahuan atau informasi tersebut. Akibatnya pengetahuan itu tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari dan cepat terlupakan. Metode yang terlalu sering dipakai guru tanpa melihat kemungkinan penerapan metode lain sesuai dengan jenis materi dan bahan serta alat yang tersedia (Rina, 2012, h. 51).

Salah satu alternatif untuk pemecahan berbagai masalah yaitu dengan penerapan model pembelajaran guna untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, memberi ruang dan kesempatan terhadap peserta didik untuk terus berkarya dan mengembangkan potensi dengan berpikir secara kritis sehingga dapat mengubah asumsi negatif yang selama ini tertanam dalam diri peserta didik mengenai pelajaran fisika. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan konseptual yang memberikan gambaran mengenai seluruh rangkaian proses belajar yang sistematis atau teratur dalam pengorganisasian kegiatan belajar. Di mana penggunaan model pembelajaran diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, efektif, menarik dan mudah dipahami serta digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran berkualitas seperti yang telah direncanakan (Octavia, 2020, h.13).

Model Inkuiri terbimbing merupakan salah satu jenis model pembelajaran inkuiri dimana dalam model ini siswa selama proses pembelajaran berlangsung banyak diberikan bimbingan oleh guru. Model pembelajaran inkuiri terbimbing sesuai untuk mengembangkan proses keterampilan berpikir siswa, karena tahap pembelajaran inkuiri terbimbing dapat melatih proses sains pada siswa. Inkuiri terbimbing cocok diterapkan pada siswa yang belum terbiasa menggunakan model pembelajaran inkuiri, karena dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik dengan kelompoknya atau

secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan secara mandiri (Jauhar, 2011, h. 69).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Fisika Materi Suhu dan Kalor Siswa Kelas XI Di MAN 1 Buton Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta didik belum bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan berbasis masalah.
2. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru.
3. Pelajaran fisika yang seringkali dianggap sulit oleh siswa.
4. Penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi.
5. Peserta didik kurang memperhatikan materi yang diajarkan saat proses pembelajaran berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas karena keterbatasan peneliti, maka penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.
2. Subjek penelitian ini adalah kelas XI IPA MAN 1 Buton Selatan.

3. Materi yang akan diajarkan adalah Suhu dan Kalor.
4. Hasil belajar yang dimaksud adalah aspek kognitif.
5. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh perbedaan hasil belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi hasil belajar siswa sebelum dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana deskripsi hasil belajar siswa sebelum dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi hasil belajar siswa sebelum dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen.

2. Untuk mengetahui deskripsi hasil belajar siswa sebelum dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah, memperkuat dan melengkapi teori-teori pembelajaran fisika, khususnya pembelajaran fisika dengan pendekatan saintifik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Memperoleh suatu cara belajar fisika yang lebih menyenangkan, dan lebih merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar fisika.

b. Bagi Guru

Memperoleh metode pembelajaran yang kreatif, efektif dan menarik dalam pembelajaran fisika.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai wacana dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran dan hasil belajar khususnya pada siswa kelas XI.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang penerapan model-model pembelajaran guna penyempurnaan dan sebagai bekal dalam dunia pendidikan di masa mendatang.

1.7 Definisi Operasional

Pada judul di atas sering kali terjadi kesalahan dalam penafsiran dan pemberian gambaran mengenai arti yang terkandung di dalamnya, sehingga dengan adanya definisi operasional ini dapat dijadikan landasan utama untuk mengetahui pasti fokus dari penelitian tersebut.

1.7.1 Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pembelajaran yang menerapkan model inkuiri terbimbing merupakan salah satu jenis model pembelajaran inkuiri dimana dalam model ini siswa selama proses pembelajaran berlangsung banyak diberikan bimbingan oleh guru. Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain.

1.7.2 Model Pembelajaran Konvensional

Konsep pembelajaran konvensional adalah suatu model pembelajaran yang umum dilakukan dalam proses pembelajaran, yakni dilakukan dengan

cara pendidik menjelaskan dan murid mendengarkan, dimana peserta didik dipenuhi dan dijejali dengan beragam materi pelajaran. Peserta didik hanya berlaku menerima segala hal yang telah dan akan disiapkan oleh pendidik tanpa aktivitas kritis lainnya.

1.7.3 Materi Fisika Suhu dan Kalor

Suhu dan kalor merupakan materi Fisika kelas XI semester ganjil di MAN 1 Buton Selatan tahun ajaran 2022/2023. Suhu merupakan derajat panas atau dingin suatu benda. Sedangkan kalor dalam fisika merupakan energi yang mengalir dari suatu benda yang bersuhu tinggi menuju benda yang bersuhu lebih rendah dimana apabila kedua bendanya bersentuhan hingga menyebabkan suhu benda keduanya sama dan tercapai keseimbangan termal.

1.7.4 Hasil Belajar Fisika

Hasil belajar fisika yang ingin diukur dalam penelitian ini pada pembelajaran fisika materi Suhu dan Kalor adalah aspek kognitif. Aspek kognitif yang diukur menggunakan instrumen berupa tes soal esay/uraian dengan beberapa indikator diantaranya mendefinisikan dan menganalisis cakupan kasuistik suhu dan kalor, menghitung perubahan suhu dan kalor, menghitung pengaruh kalor terhadap perubahan wujud dan suhu benda, menganalisis pengaruh suhu dan kalor terhadap perubahan wujud zat benda, menentukan laju perpindahan kalor secara konveksi, mengkonversi skala termometer yang satu ke dalam skala derajat yang lain, dan membedakan

besar pemuain (panjang, luas dan volume) pada berbagai zat secara kuantitatif.

Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik dengan cara mengukur aspek kognitif tersebut dalam suatu instrumen yang nantinya akan menghasilkan sebuah data dan nilai yang baik dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

